**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering terjadi di seluruh dunia dan merupakan penyebab kedua terjadinya kecacatan *(World Health Organization,* 2014*)*. Menurut WHO, secara global 1,62 juta orang menderita anemia dan prevalensi tertinggi adalah anak usia prasekolah yaitu sebanyak 47,7% yang mayoritas hidup di negara berkembang (Kumar dkk, 2014). Prevalensi tinggi anemia pada anak usia 6-59 bulan juga ditemukan tinggi di daerah Haiti yaitu antara 20-40% di tahun 2013 berdasarkan kriteria WHO dan termasuk pada kategori *moderate health problem* (Ayoya dkk, 2013). Anemia adalah keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal (Arisman, 2010). Gejala anemia yang sering muncul adalah 5 L (Lemah, Letih, Lesu, Lelah, Lunglai), wajah tampak pucat, mata berkunang-kunang, nafsu makan berkurang, sulit berkonsentrasi dan mudah lupa, serta sering sakit (Soebroto 2010). Anemia memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan pertumbuhan fisik serta berperan dalam tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).

Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menunjukkan prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, angka ini sudah menurun jika dibandingkan dengan survei pada tahun 2001 yaitu pada bayi 0-6 bulan, bayi 6-12 bulan, dan anak balita berturut-turut sebesar 61,3%, 64,8% dan 48,1%, akan tetapi angka tersebut masih tergolong tinggi (IDAI, 2012). Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013, proporsi anemia secara nasional pada balita 12-59 bulan adalah 28,1% (RISKESDAS, 2013). Secara epidemiologi, prevalensi tertinggi anemia ditemukan pada bayi, balita dan anak-anak karena percepatan pertumbuhan yang pesat disertai rendahnya asupan zat besi dan makanan, serta banyaknya penggunaan susu formula dengan kadar besi yang kurang. Pada bayi baru lahir anemia disebabkan oleh penghancuran sel darah merah yang berlebihan, kehilangan darah, dan gangguan pembentukan sel darah merah. Jika tidak segera ditangani, anemia pada bayi dapat mengganggu perkembangan sel otak yang akan menghambat pertumbuhan bayi (IDAI, 2012).

Bayi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada usia 6-59 bulan, sehingga bayi membutuhkan zat besi dan makanan bernutrisi dalam jumlah yang cukup besar untuk menunjang tumbuh kembangnya. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa bayi yang lahir cukup bulan dengan berat badan normal memiliki cadangan zat besi hingga 4-6 bulan pertama kehidupan, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa bayi yang dilahirkan dengan berat badan normal dari ibu dengan anemia ternyata mempunyai cadangan besi yang rendah dan cenderung menderita anemia (Helmyati dkk dalam Nofiani, 2015). Menurut Abdullah, dkk (2011) dalam *Canadian Pediatric Surveilance Program,* bayi mengalami pertumbuhan yang sangat cepat sebelum usia 24 bulan dan membutuhkan asupan zat besi yang adekuat, sehingga resiko tinggi anemia sering terjadi pada kelompok usia ini. Bayi yang lahir aterm memiliki cadangan zat besi hingga usia 4-6 bulan pertama dan pada umumnya anemia tidak akan terjadi sampai usia 9 bulan, namun bayi yang lahir prematur dan bayi dengan berat lahir rendah memiliki cadangan zat besi yang lebih rendah sehingga seiring pertumbuhan yang pesat, cadangan zat besi hanya bertahan hingga 2-3 bulan dan berisiko tinggi mengalami anemia. Hasil dari beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anemia secara langsung dan tidak langsung seperti usia, jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat penyakit malaria, status gizi, riwayat pemberian vitamin A, status imunisasi, faktor maternal seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu, hingga faktor sosial dan demografi (Nofiani, 2015).

Anemia merupakan suatu masalah yang ringan jika setiap orang dapat mengetahui dan menanganinya secara dini, namun sering kali tidak diketahui dan dibiarkan sehingga semakin memperburuk keadaan. Bayi dan anak yang mengalami anemia dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan serta gangguan dalam sistem kekebalan tubuh sehingga meningkatkan terjadinya infeksi. Penanganan anemia pada bayi sampai saat ini belum diterapkan secara signifikan. Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang pencegahan anemia merupakan salah satu pemicu tingginya angka anemia pada bayi. Masalah anemia pada bayi dapat dicegah dan ditangani jika faktor-faktor pemicunya dapat diketahui, seperti pada anemia karena kekurangan besi, penanganan dan pencegahannya sangat mudah yaitu dengan memberikan ASI Eksklusif pada bayi karena ASI merupakan satu-satunya makanan bagi bayi yang banyak mengandung zat gizi (Depkes, 2012). Bayi mendapatkan zat besi dari ASI, namun tidak semua ibu memberikan ASI yang cukup untuk bayinya, sehingga hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya anemia pada bayi.

*American Academy of Pediatric* menyebutkan bahwa universal skrining anemia seharusnya dilakukan pada usia 1 tahun dengan menggunakan penilaian kadar hemoglobin dan faktor resiko yang dapat memicu terjadinya anemia, seperti riwayat lahir prematur atau BBLR, gizi buruk, masalah dalam pemberian ASI, pemberian susu formula atau makanan yang tidak mengandung zat besi serta bayi dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah. Pemerintah RI sampai saat ini belum secara resmi menjalankan program skrining anemia pada anak. Skrining anemia hanya sering dilakukan pada ibu hamil dan remaja melalui beberapa penelitian. Menurut Lubis (2008), salah satu upaya pencegahan anemia defisiensi besi adalah skrining anemia yang dilakukan pada bayi normal dan cukup bulan dimulai pada usia antara 9-12 bulan, dilanjutkan 6 bulan kemudian dan setiap tahun antara usia 2 sampai 5 tahun, sedangkan pada bayi BBLR atau bayi kurang bulan skrining dapat dimulai sebelum usia 6 bulan. Pemeriksaan anemia pada balita yang sampai saat ini masih berjalan adalah menggunakan MTBS (Manajemen Terbaru Balita Sakit) dengan hanya melihat telapak tangan untuk mengukur status gizi atau adanya kecurigaan anemia, karena menurut Kurniawan dkk dalam Soebroto (2010) salah satu tanda gejala anemia adalah pucat pada telapak tangan dan konjungtiva, namun pemeriksaan ini hanya untuk mendeteksi anemia secara umum dan belum dapat mencegah anemia secara dini jika dibandingkan dengan skrining yang langsung melakukan pemeriksaan pada kadar hemoglobin.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai anemia pada bayi dan balita, masih terdapat hasil yang kontradiktif. Penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada bayi atau balita masih jarang dilakukan, sehingga data prevalensi kejadian anemia pada bayi di Indonesia masih sangat kurang dan tidak dapat diketahui dengan jelas faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada bayi. Penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anemia dilakukan dalam rentan usia yang cukup besar yaitu antara usia 6-59 bulan, sehingga kurang spesifik untuk mengetahui prevalensi usia yang rentan mengalami anemia. Prevalensi anemia pada bayi di Jawa Timur, khususnya di Kota Malang sampai saat ini masih belum ada, namun beberapa faktor pemicunya seperti ibu hamil anemia dan BBLR masih banyak ditemukan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan data dari Dinas Kesehatan Kota Malang pada tahun 2017, dari 1111 kasus neonatal yang ditemukan, 37% adalah kasus berat badan lahir rendah (BBLR) dan dari 300 ibu hamil yang diperiksa Hb, 40% mengalami anemia, hal ini tidak berbeda jauh dengan angka kejadian di tahun 2016. Kejadian anemia pada ibu hamil dan BBLR paling banyak ditemukan di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang, yaitu sekitar 47% kasus di tahun 2016-2017. Hal ini menunjukkan perlunya pengkajian tentang prevalensi anemia dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada bayi usia 6-12 bulan untuk mengetahui secara pasti dan dapat memberikan gambaran awal tentang prevalensi anemia serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada bayi usia 6-12 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.

1. **Rumusan Masalah**

Faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi anemia pada bayi usia 6-12 bulan?

1. **Tujuan Penelitian**
2. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada bayi usia 6-12 bulan.

* + 1. Tujuan Khusus
			1. Mengidentifikasi kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			2. Menganalisis hubungan usia bayi terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			3. Menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			4. Menganalisis hubungan ketepatan pemberian MP-ASI terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			5. Menganalisis hubungan status gizi bayi terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			6. Menganalisis hubungan berat badan lahir bayi terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			7. Menganalisis hubungan usia ibu terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			8. Menganalisis hubungan status anemia ibu saat hamil terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			9. Menganalisis hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
			10. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu terhadap kejadian anemia pada bayi usia 6-12 bulan.
1. **Manfaat Penelitian**
	* 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada bayi usia 6-12 bulan dan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh secara pasti sehingga dapat melakukan penanganan dan pencegahan secara tepat.

* + 1. Manfaat Praktis
	1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang faktor-faktor dan upaya promotif preventif terkait anemia pada bayi.

* 1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada bayi dan balita serta dapat memberikan intervensi yang tepat dan pengembangan kebijakan untuk mencegah dan mengatasi anemia pada bayi.

* 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anemia pada bayi usia 6-12 bulan sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait anemia pada bayi.